

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Teori Pendukung**

##### **1. Teori Agensi Sosial**

Teori Agensi Sosial memberikan gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis Strategi Komunitas Ugamo Bangso Batak dalam mempertahankan identitas agamanya di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi sosial yang dikemukakan oleh Giddens.

Teori strukturasi adalah hipotesis yang menolak dualisme (ketidakesesuaian) dan berusaha melacak hubungan setelah terjadi benturan tajam antara desain praktis dan konstruksionisme fenomenologis. Giddens kecewa dengan hipotesis pandangan yang berguna, yang seperti yang ditunjukkan olehnya terperangkap dalam pandangan naturalistik. Pandangan naturalistik menghilangkan penghibur dalam struktur, kemudian, pada saat itu, sejarah dipandang sebagai mekanis, dan bukan hasil dari latihan spesialis yang bertepatan. Bagaimanapun, Giddens juga bertentangan dengan konstruksionisme fenomenologis, yang baginya disinggung berakhir dengan kolonialisme subjek. Oleh karena itu, dia perlu mengakhiri kasus keduanya dengan menyatukan dua aliran.

Giddens menyelesaikan diskusi antara dua hipotesis yang menyatakan atau berpendapat bahwa aktivitas manusia disebabkan oleh kekuatan luar dan individu yang mendukung alasan aktivitas manusia. Menurut Giddens, struktur bukanlah sesuatu yang luar biasa bagi manusia, namun bisa dikatakan lebih ke dalam. Terhubung dengan sudut pandang internal ini, Giddens bergantung pada keterbukaannya terhadap sifat subjek independen dan berperan dalam mengendalikan struktur yang sebenarnya.

Giddens menjelaskan bahwa struktur tidak disamakan dengan kebutuhan namun tetap menarik dan memberdayakan. Ini tidak mencegah sifat-sifat dasar dari kerangka kerja sosial untuk mencapai keberadaan, kontrol individu *agen*

(pelaku) dan tidak berpikir dua kali tentang kemungkinan bahwa spekulasi kerangka sosial dari penghibur yang dibantu dirancang ulang untuk memahami kerangka kerja tersebut.

Orang membuat gerakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan mereka, secara bersamaan, aktivitas manusia memiliki potensi efek samping negatif (hasil yang tidak disengaja) dari struktur pengaturan yang memengaruhi aktivitas manusia berikutnya. Orang-orang sesuai hipotesis (teori) ini adalah *agen* (pelaku) yang disengaja yang memiliki tujuan di balik latihan mereka dan dapat menggambarkan alasan tersebut.

Ada kemungkinan alasan yang dijelaskan oleh manusia berulang kali memiliki tujuan berdasarkan apa yang ingin mereka butuhkan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa tindakan seorang agen seringkali mempengaruhi struktur di mana mereka melakukan pekerjaannya.

Aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas sosial tidak dilakukan oleh aktor sosial tetapi diciptakan untuk mengekspresikan diri sebagai aktor atau aktor secara terus menerus dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Melalui aktivitas mereka, agen mereproduksi kondisi yang memungkinkan aktivitas ini. Tindakan manusia diibaratkan sebagai aliran perilaku yang terus menerus seperti kognisi, mendukung atau bahkan melanggar selama alasan masih diberikan padanya<sup>12</sup>.

Menurut Barker Struktural mengandung tiga dimensi, yaitu sebagai berikut: Pertama, pemahaman (*interpretasi/pemahaman*), yang menyatakan bagaimana agen memahami sesuatu. Kedua, moralitas atau arahan yang tepat, yang menyatakan cara bagaimana sesuatu harus dilakukan. Ketiga, kekuasaan dalam bertindak, yang menyatakan bagaimana agen mencapai suatu keinginan.

Kasus asal mula subjek sebagai agen (pelaku) yang berfungsi dan menyadari telah dikemukakan oleh Giddens, yang merupakan pakar Foucault yang paling vokal sejak ia menghilangkan agen dari rangkaian sejarah. Giddens mengambil pandangan Garfinkel pada tahun 1967, berpendapat bahwa permintaan sosial dibangun di dalam dan melalui latihan biasa dan memberikan klarifikasi

---

<sup>12</sup> Giddens, 2011:4

(dalam bahasa) dari warga negara yang berbakat dan berpengalaman. Sumber daya yang diambil oleh pemain, dan dikembangkan olehnya adalah karakter sosial, dan tentu saja struktur yang ramah (atau contoh gerakan yang normal) secara sosial menyebarkan aset dan kemampuan, yang, sebagai lawan dari subjek aktivitas dengan cakupan yang luas. berbagai orang, bekerja untuk menyusun apa penghibur itu. . Misalnya, contoh asumsi tentang menjadi individu kunci, dan praktik yang terkait dengan identitas, mengembangkan individu yang vital sebagai subjek yang sama sekali unik.

Subyektivitas yang menonjol pada kebangsaan adalah menarik untuk menindak lanjuti realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, isu tentang bagaimana seorang entertainer dapat mempengaruhi keadaan atau bahkan sifat iklim pasti berubah menjadi sebuah laporan kontemporer yang juga dapat direnungkan dalam sebuah miniatur dan kemudian sebuah premis skala penuh.

Hanya untuk menekankan bahwa hipotesis strukturasi difokuskan pada cara di mana agen menghasilkan dan menciptakan kembali struktur sosial melalui perilaku mereka sendiri. Latihan manusia normal tidak muncul oleh individu pemain, namun terus-menerus dibuat dan diulangi oleh mereka melalui cara mereka mengartikulasikan pikiran mereka sebagai pemain. Akibatnya, di dalam dan melalui gerakan, para ahli meniru berbagai kondisi yang membuat latihan semacam itu dapat dilakukan.

Setelah dibingkai sebagai individu yang vital oleh berbagai asumsi dan praktik yang digabungkan dengan perhatian bersama, setelah mempelajari dan menyamakan kualitas dan aturan, maka, pada saat itu, kami bertindak seperti yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip tersebut, menduplikasi pedoman tersebut sekali lagi. Dimana asas pembatasan kembali menyebabkan daerah sekitarnya ikut serta dalam menetapkan pembatasan, meskipun pada akhirnya munculnya kekuatan dapat masuk ke dalam pedoman yang mereka buat sendiri<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Prof.Dr.I.B. Wirawan: *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*( Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama 2012) hal. 291

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

Mega Mendung Danang Pransefi yang memiliki judul *Perlindungan Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan (Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016)*<sup>14</sup>. Ia membicarakan tentang hak serta pengakuan terhadap masyarakat penganut kepercayaan yang dahulunya hanya kolom agamanya kosong. Namun dengan sudah adanya keputusan mahkamah konstitusi sekarang orang yang memiliki agama penghayat dikolom KTP nya adalah menjadi agama kepercayaan tidak lagi kosong didalam kolom agama tersebut.

Dari pembahasan ini penulisnya menggunakan metode seperti jenis penelitian hukum, pendekatan, sumber bahan hukum, prosedur pengumpulan bahan hukum dan juga menggunakan analisis bahan hukum. Itulah yang dipakai oleh penulisnya. Penelitian hukum ini tentang perlindungan orang-orang beriman dalam administrasi kependudukan (analisis putusan Mahkamah Konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016) memiliki dua pertanyaan penelitian. Pertama, membahas apa aturan dan konsep untuk melindungi orang-orang percaya di bawah sistem hukum Indonesia, terutama berurusan dengan administrasi kependudukan. Kedua,

---

<sup>14</sup> Mega Mendung Danang Pransefi, Skripsi: “*Perlindungan Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan (Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016)*” (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

membahas bagaimana keputusan Mahkamah Konstitusi dilihat dari pendekatan hak asasi manusia.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, baik terkait suku, bahasa, agama atau kepercayaan yang beragam antar warga. 1945 Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai dasar konstitusional Negara Republik Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap warga negara untuk beragama atau berkeyakinan sesuai dengan apa yang diyakini masing-masing.

Berdasarkan penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965, pengakuan atas agama mayoritas masyarakat Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Ini sepertinya referensi bahwa hanya enam agama yang diakui di Indonesia, sementara sebelum kedatangan agama di Nusantara (Indonesia), sudah ada kepercayaan yang diyakini oleh berbagai masyarakat di seluruh nusantara yang sebenarnya diturunkan dari nenek moyang mereka.

Dari dua hal tersebut terlihat adanya kesenjangan dalam negara perlakuan, antara agama dan kepercayaan. Kesenjangan ini semakin terlihat setelah berlakunya pasal tentang Administrasi Kependudukan Hukum yang memberi simbol tanda hubung (-) bagi pemeluk agama atau kepercayaan lain dari keenam agama di atas meskipun masih tercatat dan berdinasi di kantor rekaman. Hingga 2016, kelompok perwalian mengisi kasus ini ke Mahkamah Konstitusi untuk memperjuangkan kesetaraan pengakuan negara atas keyakinannya, karena UU Administrasi Kependudukan.

April Gunawan Siahaan yang memiliki judul *Analisis Struktur Musikal, Makna Tekstual dan Fungsi Singkat NI ANDUNG-ANDUNG Pada Ibadah Ugamo Bangso Batak Yang Berpusat di Kelurahan Cinta Damai Kampung Lalang Kecamatan Medan-Helvetia*<sup>15</sup>. Yang dibahas oleh penelitiannya adalah mengenai makna dari *ni andung-andung* yang ada didalam ibadah Ugamo Bangso

---

<sup>15</sup> April Gunawan Siahaan, Skripsi: “*Analisis Struktur Musikal, Makna Tekstual Dan Fungsi Singkat Ni Andung-Andung Pada Ibadah Ugamo Bangso Batak Yang Berpusat Di Kelurahan Cinta Damai Kampung Lalang Kecamatan Medan-Helvetia*” (Medan: USU, 2020)

Batak bukan hanya tentang makna ibadahnya saja namun juga ingin mengetahui makna tekstual dan struktur musikal yang ada di Ugamo Bangso Batak.

Penelitinya ini memiliki daya tarik untuk mengetahui bagaimana tata cara Ugamo Bangso Batak melakukan ibadah serta ingin mengetahui makna-makna yang ada di dalam ibadah Ugamo Bangso Batak. Penulisnya menggunakan 3 tahapan metode penelitian, penulisnya melakukan studi pustaka sebelum turun ke lapangan, lalu penulisnya melakukan studi lapangan seperti (mengobservasi, wawancara, perekaman, pencatatan) dan kerja laboratorium Hasil yang diharapkan dari penulisnya ini adalah mendeskripsikan gambaran proses berjalannya ibadah Ugamo Bangso Batak dan struktur musikal serta makna tekstual Singkat Ni Andung-Andung pada ibadah Ugamo Bangso Batak. Yang lokasi penelitiannya ini di kecamatan Medan Helvetia. Dan tidak ada kesamaan judul ataupun pembahasan masalah dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan yang membahas tentang Eksistensi Ugamo Bangso Batak yang dilakukan oleh Prodi Sosiologi Agama dengan Aliansi Sumut Bersatu (ASB). Eksistensi Ugamo Bangso Batak adalah sebuah komunitas Agama Leluhur yang didirikan oleh sekelompok masyarakat Batak pada tahun 2001. Walaupun demikian, mereka sudah mulai melakukan ritual ibadah secara berkelompok sejak awal dekade 1990. Mereka mempercayai adanya tujuh wujud Hadebataon Ni Bangso Batak (Tuhan menurut mitologi Suku Batak) yaitu Raja Margeleng-Geleng, Raja Hula-Hula, Mangareap-Reap, Martangga-Tangga Bittang, Marhitehite Ombun, Raja Hatorusan bolon, serta Raja Uti. Kerap kali dalam ritual keagamaan Ugamo Bangsa Batak dipakai sebuah bendera yang terdiri dari tiga warna; putih yang melambangkan kesucian, kuning yang melambangkan harajaan (raja) serta hijau yang melambangkan kesegaran.

Komunitas Ugamo Bangso Batak percaya bahwa Pusuk Buhit sebagai tempat turunnya manusia pertamakali sebagai tempat suci dan sakral yang menyimpan banyak keajaiban. Para penghayat Ugamo Bangso Batak percaya bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang benar-benar diinginkan seseorang harus naik ke puncak Pusuk Buhit dan memohon dengan tradisi dan ritual Batak serta

yang terpenting adalah dengan niat yang baik. Berbagai cerita beredar mengenai banyaknya doadoa peziarah Pusuk Buhit yang sudah dikabulkan dan bagaimana kesusahan yang menimpa para peziarah yang memanjatkan doa di Pusuk Buhit tidak sesuai dengan tata aturan yang seharusnya<sup>16</sup>.

Berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut, tulisan dari Mega Mandung Danang Pransefi, “Perlindungan aliran kepercayaan dalam administrasi kependudukan (analisis putusan Mahkamah Konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016)” (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019) fokus pada persoalan tentang keputusan Mahkamah Konstitusi dan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. *Statute approach* (pendekatan peraturan perundang-undangan);
3. *Case approach* yaitu pendekatan terhadap rumusan masalah melalui kasus yang ada di dunia kerja yang berkaitan dengan topik yang dibahas;
4. *Conceptual approach* yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membahas pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin di bidang ilmu hukum.

Begitu pula dengan tulisan April Gunawan Siahaan, “Analisis struktur musikal, makna tekstual dan fungsi singkat Ni Andung-Andung pada ibadah Ugamo Bangso Batak yang berpusat di Kelurahan Cinta Damai Kampung Lalang Kecamatan Medan-Helvetia (Medan:USU,2020), fokus pada persoalan mengenai makna tekstual dan fungsi singkat Ni Andung-Andung pada ibadah Ugamo Bangso Batak dan menggunakan pendekatan serta jenis penelitian kualitatif.

Sementara itu, tulisan dari Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan tahun 2019, fokus pada Eksistensi dan Sejarah Ugamo Bangso Batak. Menggunakan pendekatan elaborative diskursif. Meskipun sama-sama mengambil komunitas Ugamo Bangso Batak sebagai objek riset, namun literatur tersebut berbeda dengan pendekatan dan teori yang dipakai dengan penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut

---

<sup>16</sup> Faisal Riza, Irwansyah, ASB, *Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan* (Medan:2019)

menggunakan pendekatan *Statute approach*, *Case approach*, *Conceptual approach*, kualitatif dan elaborative diskursif sementara penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi dan dianalisa melalui teori agensi dari Giddens.

## C. Kerangka Konsep

### 1. Strategi

Menurut kamus lengkap sosiologi strategi berasal dari bahasa Yunani *statos* artinya tentara agar memimpin, *strategos* artinya kiat atau cara memimpin tentara. Selanjutnya strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan<sup>17</sup>. Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya (bangsa-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; dan tempat yang baik menurut siasat perang<sup>18</sup>.

Dari pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi ialah kiat-kiat untuk melakukan sesuatu hal ataupun cara untuk mempertahankan dan melakukan sesuatu tujuan. Jika dikaitkan dengan teori giddens maka, strategi sejalan dengan konsep teori Giddens yakni teori struktural.

Seperti yang ditunjukkan oleh teori yang kemukakan oleh Giddens, struktur yang tidak bersifat eksternal dari perspektif dari internal. Di hubungkan dengan perspektif internal ini, Giddens bergantung pada keterbukaannya terhadap sifat subjek yang independen dan berperan dalam mengendalikan konstruksi yang sebenarnya.

---

<sup>17</sup> Bisri Mustofa, S.Sos dan Eilsa Vindi Maharani, S.S *Kamus Lengkap Sosiologi* ( Jogjakarta : Panji Pustaka, 2011), hlm 304

<sup>18</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah strategi itu merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan internal sebab strategi berbicara pada sebuah perencanaan menuju tujuan. Sehingga dapat dikatakan teori yang dikemukakan Giddens tersebut sejalan dengan prinsip sebuah strategi.

## **2. Komunitas**

Komunitas menurut kamus sosiologi ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa<sup>19</sup>.

Komunitas menurut KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Komunitas menurut para ahli World Health Organization – WHO (1974) Menurut WHO, komunitas merupakan kelompok sosial yang ditentukan oleh batas-batas wilayah, nilai-nilai keyakinan dan minat yang sama, serta adanya saling mengenal dan interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya komunitas itu sendiri ialah perkumpulan orang-orang yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama. Maka, jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Giddens maka, komunitas sejalan dengan teori agen.

Menurut teori Giddens, di dalam dan melalui aktivitas, agen mereproduksi sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas yang beragam. Dari pernyataan tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa, agen yang dimaksudkan Giddens ialah sebuah subjek dalam sebuah aktivitas. Nah, subjek sendiri umumnya memiliki pengertian sebagai pelaku dalam sebuah aktivitas. Sehingga, komunitas disini dapat dikatakan sebuah agen, sebab sama-sama merupakan sebuah subjek dalam sebuah aktivitas.

---

<sup>19</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko *Kamus Sosiologi* (Surakarta : PT.Aksarra Sinergi Media, 2012), hlm 118

### 3. Profil Ugamo Bangso Batak

Ugamo Bangso Batak adalah agama leluhur yang dibawa oleh opung mulajadi nabolon yang sudah dipercaya oleh nenek moyang mereka dulunya. Ugamo Bangso Batak ini dibentuk kembali oleh keturunan-keturunannya pada tahun 2001.

Visi dan Misi dalam Mengembangkan Ugamo Bangso Batak

“Berharap kepada anak-anak ataupun generasi agar budaya leluhur itu harus di kembangkan, dan harus disebar luaskan di media online dan kepada pemerintah agar mendukung dan memfasilitasi kegiatan agar tidak hilang tertelan zaman.”<sup>20</sup>

Ugamo Bangso Batak lahir dari pemikiran seorang pemangku adat, yang dimana dalam agama ini memiliki kepercayaan dengan nenek moyang. Menurut teori yang giddens mengatakan bahwa Setelah di bentuk sebagai seorang maka itu akan menjadi kunci bagi seseorang yang memiliki sejumlah harapan dan praktik yang dipadukan dengan kesadaran bersama, setelah belajar dan menginternalisasikan nilai serta aturan, maka Kita bertindak sesuai dengan aturan-aturan itu, mereproduksi aturan itu lagi. Di mana aturan yang mengikat tersebut kembali menjadikan masyarakat di sekitarnya turut melembagakan kekangan walaupun pada akhirnya munculnya kuasa mampu menembus peraturan yang mereka buat sendiri.

Dalam hal ini, jika dilihat dari visi misi Ugamo Bangso Batak, maka sejalan dengan teori yang dikemukakan Giddens mengenai teori agen dan structural. Seperti yang Kita ketahui bersama, dalam sebuah agama agen dan struktural memiliki posisi penting dalam menjaga eksistensi dan juga perkembangan sebuah agama. Maka, dengan apa yang diungkapkan oleh Giddens, hal itu telah menggambarkan bagaimana sebuah agama berdiri.

### 4. Identitas

Identitas menurut kamus sosiologi adalah suatu yang di miliki oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri khusus yang melekat dan

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Arnold Purba, Ketua Adat Ugamo Bangso Batak Pada Tanggal 01 April 2021

mendapat pengakuan dari masyarakat luas<sup>21</sup>. Identitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri).

Identitas menyangkut masalah posisi yang dipengaruhi oleh kesadaran diri dan interaksi sosial, bagaimana individu memposisikan dirinya dan diposisikan oleh orang lain. Oleh karena itu, identitas terbagi menjadi dua, yaitu identitas diri yang merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri dan identitas sosial yang merupakan harapan orang lain terhadap dirinya. Meskipun terpisah menjadi dua identitas, sebagai pribadi yang utuh individu harus memiliki seluruh aspek sosial dan budaya, sehingga identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin hadir di luar representasi budaya dan akulturasi.

Stuart Hall dalam *The Question of Cultural Identity* menegaskan bahwa perkembangan era modern kini telah membawa perkembangan baru dan mentransformasikan bentuk-bentuk individualisme; sebagai tempat di mana konsepsi baru mengenai subjek individu modern di mana mereka mencoba untuk melepaskan diri dari tradisi maupun struktur (sosial) yang selama ini dianggap terkurung.

Menurut Stuart Hall, pada dasarnya membagi identitas menjadi tiga konsep subjek yang berbeda, yaitu:

*a. The Enlightenment Subject (Subjek Pencerahan)*

Secara konsep manusia merupakan subjek yang terpusat, individu yang menyatu, subjek secara fitrahnya mewarisi apa yang dikatakan sebagai berbagai alasan (*reason*), kesadaran (*consciousness*), dan aksi (*action*) yang merupakan pusat dari segala hal yang esensialnya menyangkut diri inilah yang disebut sebagai "identitas" seseorang. Bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan di dalam dirinya untuk menentukan identitas dirinya bukan kepasrahan untuk menerima identitas diri karena ada yang mendominasi atau berkuasa<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko *Kamus Sosiologi* (Depok : PT. Aksarra Sinergi Media 2012), hlm 87

<sup>22</sup> Stuart Hall, *The Question of Cultural Identity*, (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm.275-277.

b. *The Sociological Subject (Subjek Sosiologi)*

Subjek (individu) yang dihasilkan dari relasi yang terjadi di wilayah sosial. Identitas dalam konsep ini menghubungkan apa yang disebut “yang di dalam” sebagai wilayah pribadi dan “yang di luar” sebagai wilayah sosial. Subjek yang sebelumnya memiliki identitas yang stabil dan menyatu selanjutnya akan terfragmentasi tidak hanya menjadi satu melainkan beberapa identitas; yang terkadang hal demikian menimbulkan kontradiksi atau identitas yang “*unresolved identities*”.

Identitas terbentuk dari “interaksi” yang terjadi antara diri dan lingkungan sosialnya; subjek pada dasarnya tetap memiliki sesuatu yang esensi dalam diri mereka yang disebut sebagai “*the real me*”, namun hal ini semakin terbentuk dan dimodifikasi karena ada proses dialogis yang secara terus-menerus dengan dunia kultural “yang di luar” serta identitas yang ditawarkan kepadanya.

c. *The Post-modern Subject (Subjek Posmodern)*

Identitas merupakan definisi yang harus didekati melalui historis bukan dengan pendekatan “ilmu” biologi. Subjek diasumsikan memiliki identitas yang berbeda dalam waktu yang berbeda; identitas bukanlah apa yang menyatu di dalam diri atau self itu sendiri; secara pemetaan kultural apa yang dinamakan kelas sosial, gender, seksualitas, etnisitas, ras, dan nasionalitas telah memberikan tempat-tempat yang tegas bagi individu-individu dalam kehidupan sosialnya sebenarnya dibedakan atas dasar segala sesuatu yang bersifat *discontinuity*, *fragmentation*, dan *dislocation*. Identitas yang dimiliki oleh diri dan dibawa sejak dilahirkan sampai mati sebenarnya adalah konstruksi diri sendiri dengan konstruksi pemahaman yang memuaskan diri (*construct a comforting story*) atau “*narrative of the self*” tentang diri kita sendiri (Stuart Hall, 1992:257-277).

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa identitas ialah suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memposisikan dirinya. Maka, dalam menanggapi hal ini, teori yang dikemukakan Giddens sejalan dengan prinsip identitas yang dimana identitas ini sendiri bersifat internal seseorang sama halnya dengan strategi yang bersifat internal. Dan juga sama-sama lahir berdasarkan kesadaran dari sebuah agen ataupun subjek.